



MODUL PEMBELAJARAN

HADIH MAJA ACEH

Nilai dan Kearifan Lokal Aceh untuk Pembelajaran Karakter

KATEGORI NILAI HADIH MAJA

Pendidikan • Agama • Budaya • Sosial • Ekonomi

Disusun oleh:

Dr. Syamsul Bahri, M.A

Disusun dalam rangka Program “Pelestarian Hadih Maja Aceh melalui Digitalisasi Praktis dan Inovatif”, didukung Dana Indonesiana Kategori Penciptaan Karya Kreatif Inovatif, Kementerian Kebudayaan Republik Indonesia, Tahun Anggaran 2025

2026



MODUL PEMBELAJARAN HADIH MAJA ACEH

Nilai dan Kearifan Lokal Aceh untuk Pembelajaran Karakter

KATEGORI NILAI HADIH MAJA (Pendidikan, Agama, Budaya, Sosial, Ekonomi)

Disusun oleh:

Dr. Syamsul Bahri, M.A

Disusun dalam rangka Program “Pelestarian Hadih Maja Aceh melalui Digitalisasi Praktis dan Inovatif”, didukung Dana Indonesiana Kategori Penciptaan Karya Kreatif Inovatif, Kementerian Kebudayaan Republik Indonesia, Tahun Anggaran 2025



MODUL PEMBELAJARAN HADIH MAJA ACEH

Nilai dan Kearifan Lokal Aceh untuk Pembelajaran Karakter

KATEGORI BUDAYA

Disusun oleh:

Dr. Syamsul Bahri, M.A

Disusun dalam rangka Program “Pelestarian Hadih Maja Aceh melalui Digitalisasi Praktis dan Inovatif”, didukung Dana Indonesiana Kategori Penciptaan Karya Kreatif Inovatif, Kementerian Kebudayaan Republik Indonesia, Tahun Anggaran 2025

Kata Pengantar

Hadih maja adalah warisan budaya lisan khas Aceh yang telah lama menjadi sarana pendidikan informal dalam kehidupan masyarakat. Di dalamnya tersimpan petuah, nasihat, dan nilai-nilai moral, spiritual, sosial, serta etika kerja yang dibentuk dan diwariskan lintas generasi. Namun seiring perubahan zaman dan pergeseran pola komunikasi generasi muda, tradisi lisan ini perlahan kehilangan ruang hidupnya.

Modul ini adalah bagian dari seri lima modul pembelajaran Hadih Maja Aceh, yang disusun sebagai salah satu produk program pelestarian Hadih Maja Aceh melalui digitalisasi tematik, didukung oleh Dana Indonesiana Kategori Penciptaan Karya Kreatif Inovatif, Kementerian Kebudayaan Republik Indonesia. Seri ini terdiri atas modul Pendidikan, Agama, Budaya, Sosial, dan Ekonomi. Modul yang sedang Anda baca khusus membahas kategori Budaya, yakni hadih maja yang berbicara tentang adat istiadat, tradisi, identitas keacehan, tata krama, serta nilai-nilai luhur yang diwariskan antargenerasi dalam kehidupan masyarakat Aceh.

Modul ini dirancang untuk melengkapi situs web hadihmaja.com, yang telah lebih dulu menghadirkan basis data hadih maja secara tematik beserta audio pelafalan dan terjemahannya. Jika situs web berfungsi sebagai kamus digital yang terbuka, modul ini hadir sebagai bahan ajar yang memberi lapisan pedagogis: tujuan pembelajaran, pertanyaan diskusi, aktivitas kelas, dan asesmen bagi guru dan siswa.

Semoga modul ini bermanfaat bagi guru, siswa, dan siapa pun yang ingin menghidupkan kembali nilai-nilai luhur Hadih Maja Aceh dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam menumbuhkan kecintaan pada adat, bahasa, dan identitas budaya Aceh.

Tentang Program

Program “Pelestarian Hadih Maja Aceh melalui Digitalisasi Praktis dan Inovatif” adalah kegiatan penciptaan karya kreatif dan inovatif yang bertujuan mendigitalisasi Hadih Maja Aceh sebagai bentuk pelestarian budaya lisan. Tradisi yang selama ini diwariskan secara lisan dikemas ulang dalam format digital tematik, berbasis kategori nilai seperti pendidikan, agama, budaya, sosial, dan ekonomi.

Produk utama program ini meliputi: (1) basis data Hadih Maja yang terklasifikasi secara tematik, (2) platform web hadihmaja.com yang menyerupai kamus digital terbuka dan interaktif, (3) aplikasi berbasis web yang dapat diunduh dan diinstal pada perangkat Android, serta (4) konten pendukung berupa audio pelafalan, infografik tematik, dan modul pembelajaran seperti yang sedang Anda baca ini.

Sasaran utama program ini adalah generasi muda Aceh (pelajar dan mahasiswa), guru dan tenaga pendidik, komunitas seni dan budaya, serta masyarakat umum pengguna teknologi digital, baik di Aceh maupun di luar Aceh.

Petunjuk Penggunaan Modul

Modul ini disusun dalam satuan “kartu hadih maja”, yaitu satu unit pembelajaran untuk setiap hadih maja yang terdiri atas: teks hadih maja dalam bahasa Aceh beserta terjemahannya, penjelasan makna, tujuan pembelajaran, pertanyaan diskusi, satu aktivitas belajar ringan, dan tag nilai karakter yang ditekankan. Modul Budaya memuat 40 kartu hadih maja.

Bagi guru, modul ini dapat digunakan sebagai bahan ajar tambahan di kelas maupun kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler bermuatan kearifan lokal. Setiap kartu dapat dibahas dalam satu sesi singkat (10–15 menit) atau digabung beberapa kartu dalam satu tema besar untuk sesi yang lebih panjang. Pertanyaan diskusi dan aktivitas belajar dapat disesuaikan dengan jenjang dan karakteristik siswa.

Bagi siswa, modul ini dapat dibaca dan dipelajari secara mandiri. Untuk mendengarkan audio pelafalan setiap hadih maja dalam bahasa Aceh, silakan kunjungi dan cari entri terkait di situs web hadihmaja.com, yang memuat basis data lengkap beserta audio, kategori, dan hadih maja terkait lainnya.

Modul ini ditutup dengan rangkuman dan asesmen, berupa soal pilihan ganda dan esai reflektif yang mencakup keseluruhan hadih maja dalam modul, untuk mengukur pemahaman siswa secara menyeluruh. Hadih maja dari kategori lain dapat dipelajari melalui keempat modul pendamping dalam seri ini.

Langkah-Langkah Pembelajaran

Setiap kartu hadih maja dapat diajarkan melalui satu alur yang konsisten, terdiri atas tiga tahap: pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Alur ini dapat diterapkan pada satu kartu dalam satu sesi singkat (10–15 menit), atau pada beberapa kartu bertema sama dalam satu pertemuan yang lebih panjang.

Kegiatan Pendahuluan (± 5 menit)

1. Guru membuka pelajaran dan menyampaikan hadih maja (teks Aceh) yang akan dipelajari.
2. Guru mengajak siswa mengaitkan topik dengan pengalaman mereka, misalnya melalui pertanyaan pemantik: “Adat atau tradisi Aceh apa yang pernah kamu lihat atau ikuti di keluarga dan kampungmu, dan apa maknanya bagimu?”
3. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran kartu tersebut, mengacu pada bagian “Tujuan Pembelajaran”.

Kegiatan Inti (± 25–30 menit)

1. Siswa membaca atau melafalkan teks hadih maja beserta terjemahannya (dapat dibantu rekaman audio pada hadihmaja.com apabila tersedia akses internet).
2. Guru menjelaskan makna hadih maja berdasarkan bagian “Makna”, dengan bahasa yang disesuaikan tingkat pemahaman siswa.
3. Siswa berdiskusi secara berkelompok atau berpasangan menjawab “Pertanyaan Diskusi”, dengan mengaitkannya pada adat, tradisi, dan tata krama dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.
4. Siswa melaksanakan “Aktivitas Belajar” sesuai instruksi pada kartu.
5. Perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi atau aktivitas secara singkat.

Kegiatan Penutup (± 10 menit)

1. Guru bersama siswa merangkum nilai karakter yang telah dipelajari (misalnya cinta budaya, sopan santun, menghormati adat, dan kebanggaan terhadap identitas), mengacu pada “Nilai Karakter” (tag) pada kartu.
2. Siswa melakukan refleksi singkat secara lisan atau tertulis: apa yang dipelajari dan bagaimana akan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
3. Guru memberi penguatan dan, apabila perlu, menyampaikan kartu yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya.

Alur ini bersifat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kondisi kelas, jenjang pendidikan, serta ketersediaan waktu. Guru dapat menggabungkan beberapa kartu dalam satu pertemuan, atau memperdalam satu kartu melalui beberapa pertemuan.

Rubrik Penilaian

Rubrik berikut digunakan untuk menilai jawaban Pertanyaan Diskusi, Esai Reflektif, dan pelaksanaan Aktivitas Belajar, baik pada tiap kartu maupun pada Asesmen Bab. Rubrik ini bersifat umum dan dapat digunakan untuk seluruh kategori (Pendidikan, Agama, Budaya, Sosial, dan Ekonomi).

Aspek Penilaian	Sangat Baik (4)	Baik (3)	Cukup (2)	Perlu Bimbingan (1)
Pemahaman Makna Hadih Maja	Menjelaskan makna hadih maja secara tepat dan mendalam, disertai kaitan yang jelas dengan nilai yang dimaksud.	Menjelaskan makna hadih maja dengan tepat, namun kaitan dengan nilai belum sepenuhnya mendalam.	Menjelaskan makna secara umum, dengan pemahaman yang masih sebagian benar.	Belum mampu menjelaskan makna hadih maja dengan tepat.
Kualitas Jawaban Diskusi/Esai	Jawaban logis, runtut, dan didukung alasan yang kuat.	Jawaban logis dan cukup runtut, dengan alasan yang memadai.	Jawaban sederhana, alasan kurang berkembang.	Jawaban belum menjawab pertanyaan secara relevan.
Partisipasi dan Kreativitas dalam Aktivitas Belajar	Aktif berpartisipasi dan menunjukkan ide/kreativitas dalam menyelesaikan aktivitas.	Berpartisipasi aktif namun kreativitas masih standar.	Berpartisipasi namun kurang inisiatif.	Belum berpartisipasi aktif dalam aktivitas.
Keterkaitan dengan Kehidupan Sehari-hari	Mampu mengaitkan nilai hadih maja dengan pengalaman nyata secara spesifik dan reflektif.	Mampu mengaitkan nilai hadih maja dengan pengalaman sehari-hari secara umum.	Kaitan dengan kehidupan sehari-hari masih terbatas.	Belum mampu mengaitkan nilai hadih maja dengan kehidupan sehari-hari.

Skor total dari keempat aspek (skala 1-4 per aspek, maksimal 16) dapat dikonversi menjadi nilai kualitatif: 13-16 = Sangat Baik, 9-12 = Baik, 5-8 = Cukup, 1-4 = Perlu Bimbingan. Guru dapat menyesuaikan bobot penilaian sesuai kebutuhan kelas.

Capaian Pembelajaran Umum

Setelah mempelajari modul ini secara keseluruhan, siswa diharapkan mampu: (1) menjelaskan makna dan nilai yang terkandung dalam hadih maja Aceh pada masing-masing kategori; (2) mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan pengalaman dan konteks kehidupan sehari-hari; (3) menunjukkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai luhur hadih maja, seperti menghargai ilmu, adab, kejujuran, ketekunan, tawakal, dan amanah; serta (4) menghargai hadih maja sebagai warisan budaya lisan Aceh yang relevan untuk dipelajari dan diamankan di era modern.

Daftar Isi

Kata Pengantar	3
Tentang Program	4
Petunjuk Penggunaan Modul	5
Langkah-Langkah Pembelajaran.....	6
Rubrik Penilaian	7
Capaian Pembelajaran Umum	8
BAB III. BUDAYA.....	10
Capaian Pembelajaran Bab	10
Pengantar Tema	10
Kartu Hadih Maja (40 entri)	11
Rangkuman Bab.....	28
Asesmen Bab	28
Daftar Pustaka	31
Profil Tim.....	32

BAB 3. BUDAYA

Capaian Pembelajaran Bab

Setelah mempelajari bab ini, siswa mampu menjelaskan nilai-nilai budaya dan adat istiadat Aceh yang terkandung dalam hadih maja — mencakup hubungan adat dengan hukum, budi bahasa, tata krama, pengendalian diri, dan kejujuran — serta menerapkannya dalam pergaulan sehari-hari.

Pengantar Tema

Budaya Aceh dibangun di atas keselarasan antara adat, hukum, dan agama, sebagaimana tercermin dalam falsafah 'hukom ngon adat lagee zat ngon sifeut' (hukum dengan adat seperti zat dengan sifat). Hadih maja kategori Budaya menghimpun kearifan tentang bagaimana adat berfungsi menjaga keteraturan hidup bermasyarakat, sekaligus mengingatkan bahwa adat dapat menyesuaikan zaman selama tidak bertentangan dengan hukum dan syariat.

Bab ini menghimpun 40 hadih maja yang membahas berbagai sisi kehidupan budaya: penghormatan terhadap adat dan tata krama, pentingnya budi bahasa dan kesantunan dalam bertutur, pengendalian diri dan kehati-hatian dalam bersikap, hingga nasihat tentang menjaga nama baik dan menghindari sikap bermuka dua. Semua nilai ini membentuk kepribadian yang santun, tahu adab, dan menghormati tatanan sosial yang berlaku.

Melalui pembelajaran kartu demi kartu dalam bab ini, siswa diajak memahami bahwa budaya bukan sekadar warisan simbolis, melainkan pedoman hidup yang mengatur cara bersikap, berbicara, dan berinteraksi dengan sesama secara bermartabat.

Kartu Hadih Maja (40 entri)

1. Sinergis adat dan hukum

"Adat bak Poteu Meureuhóm, hukóm bak Syiah Kuala Kanun bak Put rot Phang, reusam bak Laksamana"

Terjemahan: Adat pada paduka almarhum, hukum pada Teungku Syiah Kuala, Undang-undang pada Putri Pahang, adat kebiasaan pada Ulama. Maksudnya, adat istiadat, yang tidak ada dalam hukum, diatur oleh Sultan (Iskandar Muda), sedangkan hukum kenegaraan Islam diatur oleh Ulama (Syiah Kuala). (Laksamana - Panglima Angkatan Laut)

Makna: Budaya dan pemerintahan Aceh menempatkan adat, hukum, kanun, dan reusam pada otoritas yang berbeda namun saling melengkapi, seperti sultan pemegang adat dan ulama penjaga hukum Islam. Ungkapan ini menegaskan keseimbangan antara otoritas politik, agama, dan sosial.

Tujuan Pembelajaran: Siswa mampu menjelaskan bagaimana adat, hukum, dan kebiasaan sosial saling melengkapi dalam tatanan masyarakat Aceh.

Pertanyaan Diskusi:

1. Mengapa hadih maja ini menyebut beberapa tokoh atau otoritas yang berbeda, seperti sultan dan ulama?

2. Bagaimana pembagian peran ini menciptakan keseimbangan dalam masyarakat?
3. Apa yang terjadi jika salah satu otoritas ini diabaikan?

Aktivitas Belajar: Siswa mencari contoh pembagian peran serupa di lingkungan sekolah atau desa, misalnya kepala sekolah, guru, dan pengurus OSIS, lalu mendiskusikan fungsinya masing-masing.

Nilai Karakter: #TatananSosial #AdatdanHukum #Kepemimpinan

2. Adat dapat disesuaikan, hukum tidak boleh dilanggar

"Adat meuköh reubông, hukôm meuköh purieh. adat jeuet barangho takông hukôm. han jeuet barangho takieh"

Terjemahan: Adat memotong rebung, hukum memotong purieh; adat dapat ditimpa sekehendak, hukum tidak dapat dikiaskan sekehendak kita.

Makna: Adat bersifat lebih lentur dan dapat menyesuaikan keadaan, sedangkan hukum lebih tegas dan mengikat. Masyarakat perlu membedakan mana aturan yang bisa disesuaikan dan mana yang tidak boleh dilanggar.

Tujuan Pembelajaran: Siswa mampu membedakan sifat adat yang fleksibel dengan hukum yang tegas dan mengikat.

Pertanyaan Diskusi:

1. Apa perbedaan sifat adat dan hukum menurut hadih maja ini?
2. Berikan contoh aturan di sekolah yang bersifat fleksibel dan yang tidak boleh dilanggar sama sekali.
3. Mengapa masyarakat perlu memahami perbedaan antara adat dan hukum?

Aktivitas Belajar: Diskusi kelompok mengklasifikasikan beberapa aturan sehari-hari di sekolah atau rumah menjadi kategori "bisa disesuaikan" dan "tidak boleh dilanggar".

Nilai Karakter: #AdatdanHukum #Ketertiban

3. Orang berbudi menjaga adat

"Nyang mat adat nyang mubudhoe sampoe bijaksana"

Terjemahan: Yang memegang adat adalah yang berbudi hingga bijaksana

Makna: Memegang adat berarti mampu menjaga tata krama dan menghormati aturan hidup bersama. Kehormatan seseorang ditentukan bukan oleh kekayaan, melainkan oleh kemampuannya memelihara nilai-nilai adat.

Tujuan Pembelajaran: Siswa mampu menjelaskan hubungan antara memegang adat dan keluhuran budi seseorang.

Pertanyaan Diskusi:

1. Mengapa orang yang memegang adat disebut "berbudi hingga bijaksana"?
2. Bagaimana adat bisa menjadi ukuran kehormatan seseorang di masyarakat?
3. Berikan contoh sikap menjaga adat dalam kehidupan sehari-hari.

Aktivitas Belajar: Siswa mewawancarai orang tua atau tokoh masyarakat tentang satu nilai adat yang menurut mereka penting dijaga, lalu membagikannya di kelas.

Nilai Karakter: #Adat #BudiPekerti #Kehormatan

4. Membuang adat, memilih yang hina

"Adat tajilén, adén tajilat "

Terjemahan: Adat kita buang, pelembahan kita jilat

Makna: Sindiran keras kepada orang yang meninggalkan hal baik dan mulia lalu memilih sesuatu yang buruk dan hina. Adat adalah pedoman hidup yang menjaga kehormatan, ketertiban, dan martabat masyarakat.

Tujuan Pembelajaran: Siswa mampu menjelaskan bahaya meninggalkan nilai adat yang baik demi hal-hal yang merusak.

Pertanyaan Diskusi:

1. Apa maksud perbandingan antara "adat" dengan "pelembahan" atau air kotor dalam hadih maja ini?
2. Berikan contoh kebiasaan buruk yang mulai menggeser nilai adat yang baik saat ini.
3. Bagaimana kita bisa menjaga diri agar tidak "membuang adat"?

Aktivitas Belajar: Diskusi kelompok tentang satu tren negatif yang mulai menggeser nilai adat baik di lingkungan mereka dan cara menyikapinya.

Nilai Karakter: #MenjagaNilaiAdat #Moral

5. Adat tetap hidup setelah orang wafat

"Meungka matée ka gadöih adat, nyang pangkat mantöng cit raya "

Terjemahan: Apabila telah mati hilanglah adat, yang berpangkat tetap dikenang.

Makna: Orang yang berkedudukan terhormat dan berjasa besar akan tetap dikenang meski telah wafat. Kemuliaan diwariskan melalui jasa dan keteladanan, bukan hanya melalui pangkat yang pernah disandang.

Tujuan Pembelajaran: Siswa mampu menjelaskan bahwa kehormatan sejati diwariskan melalui jasa dan keteladanan, bukan sekadar jabatan.

Pertanyaan Diskusi:

1. Apa maksud "apabila telah mati hilanglah adat, yang berpangkat tetap dikenang"?
2. Siapa tokoh yang menurutmu tetap dikenang karena jasanya meski sudah tiada?
3. Bagaimana kamu ingin dikenang di masa depan?

Aktivitas Belajar: Siswa menuliskan satu tokoh, bisa dari keluarga, masyarakat, atau nasional, yang jasanya masih dikenang, dan menjelaskan jasa apa yang membuatnya demikian.

Nilai Karakter: #Keteladanan #WarisanJasa #Kehormatan

6. Ucapan harus sesuai dengan kedudukan

"Nyang patôt aduen bèk takheun adoe, nyang patôt mentroe. bèk takheun raja"

Terjemahan: Yang patut abang jangan dikatakan adik, yang patut menteri jangan dikatakan raja.

Makna: Setiap orang harus disebut dan diperlakukan sesuai kedudukan dan perannya masing-masing. Ketepatan dalam bertutur kata mencerminkan penghormatan dan tata krama dalam pergaulan.

Tujuan Pembelajaran: Siswa mampu menunjukkan ketepatan dan kesopanan dalam menyapa atau menyebut orang sesuai kedudukannya.

Pertanyaan Diskusi:

1. Mengapa kesalahan menyebut kedudukan seseorang dianggap tidak sopan?
2. Bagaimana caramu menyapa orang yang lebih tua atau memiliki kedudukan tertentu di lingkunganmu?
3. Apa yang bisa terjadi jika seseorang salah menempatkan sapaan kepada orang lain?

Aktivitas Belajar: Siswa berlatih menyusun sapaan yang tepat untuk beberapa peran dalam keluarga atau masyarakat, misalnya kepala desa, guru, dan orang tua.

Nilai Karakter: #TataKrama #BahasanAdab

7. Tidak memahami tata krama

"Hana tupeue adat"

Terjemahan: Tidak tahu adat

Makna: Menyindir orang yang tidak memahami adat dan tata krama, terutama cara bertegur sapa dengan orang yang dihormati. Adat menjadi pedoman penting dalam membentuk sopan santun dan keteraturan sosial.

Tujuan Pembelajaran: Siswa mampu menunjukkan pemahaman tata krama dalam bergaul dengan orang yang lebih tua atau dihormati.

Pertanyaan Diskusi:

1. Apa maksud ungkapan "tidak tahu adat" dalam hadih maja ini?
2. Mengapa memahami tata krama penting dalam pergaulan sehari-hari?
3. Ceritakan satu tata krama yang kamu pelajari dari keluarga atau lingkunganmu.

Aktivitas Belajar: Diskusi kelompok menyusun daftar tata krama sederhana saat bertemu orang yang lebih tua atau tokoh masyarakat.

Nilai Karakter: #TataKrama #SopanSantun

8. Budi bahasa sebagai nilai budaya

"Meunyoé jroh peu-é budhoe, jeuet tapuwoe 'oh tagisa"

Terjemahan: Kalau elok budi bahasa, dapat dibawa hingga mati

Makna: Budi bahasa merupakan nilai utama penentu kehormatan dalam budaya Aceh, warisan moral yang melekat sepanjang hidup seseorang, berbeda dengan harta yang dapat hilang.

Tujuan Pembelajaran: Siswa mampu menjelaskan bahwa budi bahasa adalah inti martabat budaya yang harus dijaga dan diwariskan.

Pertanyaan Diskusi:

1. Mengapa budi bahasa dianggap "dapat dibawa hingga mati"?
2. Bagaimana budi bahasa mencerminkan didikan dan kepribadian seseorang?
3. Bagaimana caramu mewariskan budi bahasa yang baik kepada adik atau generasi berikutnya?

Aktivitas Belajar: Siswa menuliskan satu contoh budi bahasa yang mereka pelajari dari keluarga dan berkomitmen mempraktikkannya.

Nilai Karakter: #BudiBahasa #WarisanBudaya

9. Sesuatu kembali ke tempat asalnya

"Lagèe ie bak cucô bubông ilé u krueng."

Terjemahan: Bagai air di pelimban mengalir ke sungai

Makna: Segala sesuatu cenderung kembali mengikuti alur atau asalnya, seperti air yang mengalir menuju sungai. Manusia, sikap, dan peristiwa sering kembali ke akar yang membentuknya.

Tujuan Pembelajaran: Siswa mampu menjelaskan pentingnya memahami asal-usul dan akar budaya dalam menempatkan diri secara tepat.

Pertanyaan Diskusi:

1. Apa maksud perumpamaan air yang mengalir ke sungai dalam hadih maja ini?
2. Bagaimana asal-usul atau lingkungan memengaruhi watak seseorang menurutmu?
3. Mengapa penting memahami akar budaya sendiri?

Aktivitas Belajar: Siswa menceritakan asal-usul keluarganya, seperti kampung halaman atau tradisi, dan bagaimana hal itu membentuk kebiasaannya.

Nilai Karakter: #IdentitasBudaya #AkarTradisi

10. Rakus menghilangkan kesopanan

"Oh troe lagèe troe bubrang "

Terjemahan: Saat kenyang seperti kenyang berang-berang

Makna: Menyindir orang yang sangat rakus terhadap makanan hingga kehilangan sopan santun. Makan bukan hanya urusan kebutuhan jasmani, tetapi juga bagian dari adab dan tata krama.

Tujuan Pembelajaran: Siswa mampu menunjukkan sopan santun dan pengendalian diri, termasuk dalam hal makan.

Pertanyaan Diskusi:

1. Apa maksud perumpamaan "kenyang seperti kenyang berang-berang"?

2. Mengapa cara makan seseorang bisa mencerminkan adabnya?

3. Bagaimana tata krama makan yang baik menurutmu?

Aktivitas Belajar: Diskusi kelompok menyusun daftar adab makan yang baik sesuai budaya masing-masing.

Nilai Karakter: #AdabMakan #PengendalianDiri

11. Jangan mudah terpengaruh omongan yang tidak baik

"Bèk tadeungö haba crot-brot, geutanyoe got-got jeuet binasa"

Terjemahan: Jangan didengar perkataan yang tidak bertujuan, kita yang baik jadi binasa.

Makna: Peringatan agar tidak mudah terpengaruh oleh ucapan yang kosong atau tidak benar, karena perkataan seperti itu dapat merusak pikiran, sikap, bahkan mencelakakan diri sendiri.

Tujuan Pembelajaran: Siswa mampu menunjukkan sikap kritis dan hati-hati terhadap ucapan atau gosip yang tidak bertanggung jawab.

Pertanyaan Diskusi:

1. Apa maksud "jangan didengar perkataan yang tidak bertujuan"?
2. Pernahkah kamu terpengaruh omongan yang ternyata tidak benar?
3. Bagaimana cara menyaring informasi atau omongan yang kita dengar sehari-hari?

Aktivitas Belajar: Diskusi kelompok tentang cara menghadapi gosip atau omongan negatif yang beredar di lingkungan pertemanan.

Nilai Karakter: #Kehati-hatian #MenyaringInformasi

12. Waktu berjalan tanpa terasa

"ubèe lam ie, ie lam bubèe, hana tathèe cuco ka na"

Terjemahan: Lukah dalam air; air dalam luka; tak terasa cucu sudah ada

Makna: Waktu berjalan sangat cepat sehingga perubahan besar sering terjadi tanpa disadari. Manusia perlu sadar akan perubahan zaman dan tidak lalai memanfaatkan waktu yang dimiliki.

Tujuan Pembelajaran: Siswa mampu menjelaskan pentingnya kesadaran akan berjalannya waktu dan memanfaatkannya dengan baik.

Pertanyaan Diskusi:

1. Apa maksud "tak terasa cucu sudah ada" dalam hadih maja ini?
2. Bagaimana perasaanmu melihat betapa cepatnya waktu berlalu sejak kecil hingga sekarang?
3. Apa yang ingin kamu capai sebelum waktu berlalu lebih jauh?

Aktivitas Belajar: Siswa menuliskan satu target yang ingin dicapai dalam satu tahun ke depan sebagai bentuk kesadaran memanfaatkan waktu.

Nilai Karakter: #KesadaranWaktu #PerubahanZaman

13. Perasaan yang tersembunyi tidak terbaca

"Gaséh han meuri, banci han meusoe."

Terjemahan: Sayang tak nyata, benci tak diketahui.

Makna: Perasaan sayang maupun benci sering tidak tampak jelas di permukaan, sehingga diperlukan kecermatan membaca isyarat dan kejujuran dalam bersikap agar hubungan tidak menimbulkan salah paham.

Tujuan Pembelajaran: Siswa mampu menunjukkan keterbukaan dan ketulusan dalam bersikap kepada orang lain.

Pertanyaan Diskusi:

1. Apa maksud "sayang tak nyata, benci tak diketahui"?
2. Mengapa menyembunyikan perasaan bisa menimbulkan salah paham dalam hubungan?
3. Bagaimana caramu bersikap terbuka namun tetap sopan kepada orang lain?

Aktivitas Belajar: Diskusi kelompok tentang pentingnya komunikasi terbuka dalam pertemanan untuk menghindari salah paham.

Nilai Karakter: #Keterbukaan #Ketulusan #Komunikasi

14. pengendalian diri

"Lagèe uleue maté iku."

Terjemahan: Seperti ular mati ekor.

Makna: Menggambarkan orang yang sangat pemarah dan bereaksi berlebihan terhadap masalah kecil. Kedewasaan seseorang tampak dari kemampuannya menahan amarah, bukan dari kerasnya reaksi terhadap hal sepele.

Tujuan Pembelajaran: Siswa mampu menunjukkan pengendalian diri dan kesabaran dalam merespons masalah kecil.

Pertanyaan Diskusi:

1. Apa maksud perumpamaan "seperti ular mati ekor" dalam hadih maja ini?
2. Pernahkah kamu bereaksi berlebihan terhadap masalah yang sebenarnya kecil?
3. Bagaimana cara melatih kesabaran menghadapi kesalahan orang lain?

Aktivitas Belajar: Siswa mempraktikkan teknik menenangkan diri, seperti menarik napas dalam-dalam, saat menghadapi situasi yang memancing emosi, lalu berbagi pengalamannya.

Nilai Karakter: #PengendalianDiri #Kesabaran

15. Menilai sesuatu sesuai hakikatnya

"Meunyoe jeuet jipō takheun cicém, Meunyoe jeuet ji 'eue takheun uleue"

Terjemahan: Kalau dapat terbang disebut burung, bila dapat merayap-rayap disebut ular.

Makna: Sesuatu harus dinilai, disebut, dan ditempatkan sesuai sifat dan kenyataannya yang sebenarnya, bukan berdasarkan dugaan atau keinginan semata.

Tujuan Pembelajaran: Siswa mampu menunjukkan sikap menilai sesuatu berdasarkan fakta dan bukti nyata, bukan dugaan semata.

Pertanyaan Diskusi:

1. Apa maksud "kalau dapat terbang disebut burung, bila dapat merayap disebut ular"?
2. Mengapa penting menilai sesuatu sesuai kenyataannya, bukan dugaan?
3. Berikan contoh kesalahan menilai orang hanya dari kesan pertama.

Aktivitas Belajar: Diskusi kelompok tentang pengalaman menilai seseorang secara keliru sebelum benar-benar mengenalnya.

Nilai Karakter: #KetepatanPenilaian #BerpikirKritis

16. Gerak dan tingkah laku menunjukkan maksud

"Meuleugôt ôn padé mupeue cicém, 'oh jikhém mupeue lé bahsa."

Terjemahan: Bergoyang daun padi dikenal jenis burung bila tertawa diketahui

Makna: Maksud dan niat seseorang sering dapat dikenali dari gerak-gerik dan sikapnya, sebagaimana jenis burung dapat diduga dari cara daun padi bergoyang. Diperlukan kepekaan sosial untuk membaca isyarat ini.

Tujuan Pembelajaran: Siswa mampu menunjukkan kepekaan dalam membaca sikap dan isyarat orang lain.

Pertanyaan Diskusi:

1. Apa maksud perumpamaan daun padi yang bergoyang menunjukkan jenis burung?
2. Bagaimana kita bisa mengenali maksud seseorang dari sikap dan tingkah lakunya?
3. Ceritakan pengalamanmu membaca situasi dari bahasa tubuh seseorang.

Aktivitas Belajar: Latihan sederhana: siswa menebak perasaan temannya lewat ekspresi wajah atau bahasa tubuh tanpa kata-kata, lalu mendiskusikan hasilnya.

Nilai Karakter: #KepekaanSosial #MembacaIsyarat

17. Tertib hidup menurut aturan dan kewajiban

"Lampôh mupageue, utang tabayeue."

Terjemahan: Kebun berpagar, hutang dibayar.

Makna: Setiap urusan hidup harus dijalankan menurut aturan, batas, dan kewajiban yang semestinya. Kebun yang berpagar dan hutang yang dibayar melambangkan keteraturan dan tanggung jawab moral.

Tujuan Pembelajaran: Siswa mampu menunjukkan kedisiplinan dan tanggung jawab dalam memenuhi aturan dan kewajiban.

Pertanyaan Diskusi:

1. Apa maksud "kebun berpagar, hutang dibayar"?
2. Mengapa kedisiplinan dan tanggung jawab penting dalam kehidupan bersama?
3. Berikan contoh kewajiban yang harus kamu penuhi sebagai pelajar.

Aktivitas Belajar: Siswa membuat daftar kewajiban pribadi di sekolah atau rumah dan mengevaluasi sejauh mana mereka telah memenuhinya.

Nilai Karakter: #Kedisiplinan #TanggungJawab

18. Kedekatan lahir dari kesamaan bahasa dan rasa

"Bu. bu bit, le, ie bit, inong, inong Aceh "

Terjemahan: Nasi, nasi benar, air, air tawar, wanita, wanita Aceh

Makna: Ikatan batin yang paling mesra sering tumbuh dari kesamaan bahasa, budaya, dan rasa. Hubungan yang dibangun di atas kesamaan asal-usul terasa lebih akrab dan mudah saling memahami.

Tujuan Pembelajaran: Siswa mampu menjelaskan pentingnya kesamaan budaya dan bahasa dalam membangun kedekatan sosial.

Pertanyaan Diskusi:

1. Mengapa kesamaan bahasa dan budaya bisa mempererat hubungan antarmanusia?
2. Ceritakan pengalamanmu merasa dekat dengan seseorang karena kesamaan asal atau budaya.
3. Bagaimana kita bisa tetap menghargai keberagaman budaya di luar kelompok kita sendiri?

Aktivitas Belajar: Diskusi kelompok tentang keunikan bahasa atau tradisi daerah masing-masing dan bagaimana hal itu mempererat komunitas.

Nilai Karakter: #IdentitasBudaya #KedekatanSosial

19. Memilih pasangan karena kebaikan, bukan penampilan

"Jimita manok kön nyang panyang iku."

Terjemahan: Di cari ayam bukan yang panjang ekor.

Makna: Dalam memilih pasangan hidup, yang utama bukanlah penampilan luar, melainkan kualitas yang membawa kebaikan dalam kehidupan bersama. Rumah tangga yang baik dibangun di atas budi pekerti dan tanggung jawab.

Tujuan Pembelajaran: Siswa mampu menjelaskan pentingnya menilai kualitas karakter, bukan penampilan semata, dalam menjalin hubungan.

Pertanyaan Diskusi:

1. Apa maksud "dicari ayam bukan yang panjang ekor"?
2. Mengapa karakter dan budi pekerti dianggap lebih penting daripada penampilan?
3. Nilai apa yang menurutmu penting dimiliki oleh seorang sahabat yang baik?

Aktivitas Belajar: Diskusi kelompok tentang kualitas karakter, bukan penampilan, yang penting dicari ketika berteman atau bekerja sama dengan orang lain.

Nilai Karakter: #NilaiKarakter #KebijaksanaanMemilih

20. Kehormatan lebih penting dari kepintaran

"Keu peue carong iku ka lipéh, keu peue aréh meunyoe ka ceudra"

Terjemahan: Apa guna pintar ekor sudah tipis, apa guna arif kalau sudah cedera

Makna: Kecerdasan dan kearifan tidak akan bernilai tinggi apabila tidak disertai kehormatan dan integritas moral. Nama baik merupakan penyangga utama bagi wibawa ilmu seseorang.

Tujuan Pembelajaran: Siswa mampu menjelaskan bahwa kehormatan dan integritas lebih penting daripada sekadar kepintaran.

Pertanyaan Diskusi:

1. Apa maksud "apa guna pintar, apa guna arif" dalam hadih maja ini?
2. Mengapa nama baik dianggap penyangga utama bagi wibawa ilmu seseorang?
3. Bagaimana kamu menjaga kehormatan dirimu sebagai seorang pelajar?

Aktivitas Belajar: Diskusi kelompok mencari contoh orang pintar yang kehilangan penghormatan karena perilakunya, dan contoh sebaliknya.

Nilai Karakter: #Kehormatan #Integritas

21. tanpa otoritas

"Lagèe jalö hana pawang, lagèe prang hana panglima."

Terjemahan: Bagai perahu tak berpawang, bagai perang tak berpanglima.

Makna: Menegaskan pentingnya pemimpin dalam menjaga keteraturan dan arah kehidupan suatu kelompok, sebagaimana perahu memerlukan pawang dan perang memerlukan panglima. Tanpa kepemimpinan, suatu kaum mudah terpecah.

Tujuan Pembelajaran: Siswa mampu menjelaskan pentingnya kepemimpinan yang bijak dalam menjaga persatuan kelompok.

Pertanyaan Diskusi:

1. Apa maksud "perahu tak berpawang, perang tak berpanglima"?
2. Mengapa sebuah kelompok memerlukan pemimpin yang dihormati?
3. Ciri kepemimpinan seperti apa yang menurutmu baik untuk kelas atau organisasi?

Aktivitas Belajar: Simulasi kecil: satu kelompok mencoba menyelesaikan tugas bersama tanpa ketua, lalu dibandingkan dengan kelompok yang memiliki ketua.

Nilai Karakter: #Kepemimpinan #Persatuan

22. Keadaan tidak berdaya

"Lagèe uleue maté iku"

Terjemahan: Seperti ular mati ekor

Makna: Menggambarkan seseorang yang telah kehilangan daya, kekuatan, atau pengaruhnya. Kekuatan dan pengaruh sosial tidak selalu tetap, sehingga manusia perlu menjaga kehormatan agar tidak kehilangan martabat.

Tujuan Pembelajaran: Siswa mampu menjelaskan bahwa kekuatan dan pengaruh sosial bersifat sementara, sehingga penting menjaga sikap dan kehormatan.

Pertanyaan Diskusi:

1. Apa maksud "seperti ular mati ekor" dalam konteks kehilangan wibawa?
2. Mengapa kekuatan atau kedudukan sosial seseorang bisa berubah seiring waktu?
3. Bagaimana seseorang bisa tetap dihormati meski sudah tidak memiliki kedudukan tinggi?

Aktivitas Belajar: Diskusi kelompok tentang tokoh yang tetap dihormati meski sudah tidak menjabat, dan alasan di balik hal itu.

Nilai Karakter: *#KerendahanHati #KehormatanyangBertahan*

23. Perilaku tidak terkendali

"Lagèe manok pungo keu iku"

Terjemahan: Seperti ayam gila kepada ekornya

Makna: Menggambarkan perilaku yang liar, tergesa-gesa, dan tidak terkendali. Manusia yang matang bukanlah yang bertindak mengikuti gejolak sesaat, melainkan yang mampu menguasai diri dan menjaga sikapnya.

Tujuan Pembelajaran: Siswa mampu menunjukkan pengendalian diri dan ketenangan dalam bersikap di tengah masyarakat.

Pertanyaan Diskusi:

1. Apa maksud perumpamaan "seperti ayam gila kepada ekornya"?
2. Mengapa perilaku yang tidak terkendali bisa meresahkan orang di sekitarnya?
3. Bagaimana caramu menenangkan diri saat emosi sedang memuncak?

Aktivitas Belajar: Siswa mendiskusikan strategi menenangkan diri saat marah atau kesal, lalu mempraktikkannya dalam sebuah simulasi singkat.

Nilai Karakter: *#PengendalianDiri #Ketenangan*

24. Usaha yang sia-sia

"Lagèe taikat òn keurusông bak iku asèe"

Terjemahan: Bagai mengikat daun pisang kering pada ekor anjing

Makna: Suatu usaha menjadi sia-sia karena dilakukan tidak pada tempat, sasaran, atau cara yang tepat. Keberhasilan tidak hanya bergantung pada adanya usaha, tetapi juga ketepatan langkah.

Tujuan Pembelajaran: Siswa mampu menjelaskan pentingnya pertimbangan dan ketepatan cara dalam berusaha, bukan hanya sekadar bekerja keras.

Pertanyaan Diskusi:

1. Apa maksud "mengikat daun pisang kering pada ekor anjing"?
2. Pernahkah usahamu menjadi sia-sia karena caranya kurang tepat?
3. Bagaimana cara memastikan usaha yang kita lakukan benar-benar membawa hasil?

Aktivitas Belajar: Siswa mengevaluasi satu pengalaman kerja kelompok yang kurang efektif dan mendiskusikan cara memperbaikinya.

Nilai Karakter: #KetepatanUsaha #Perencanaan

25. Kehidupan saling memberi

"Keumudahan ilé tijoh, seulama gôh gadôh nyawöng"

Terjemahan: Kemudahan mengalir menitik selama belum hilang nyawa

Makna: Selama manusia masih hidup, ia memiliki kewajiban moral untuk saling memberi, menolong, dan meringankan beban sesama. Kebaikan seharusnya terus mengalir dalam kehidupan bermasyarakat.

Tujuan Pembelajaran: Siswa mampu menunjukkan sikap peduli dan gemar menolong sesama dalam kehidupan bermasyarakat.

Pertanyaan Diskusi:

1. Apa maksud "kemudahan mengalir menitik selama belum hilang nyawa"?
2. Bagaimana budaya saling membantu terlihat di lingkunganmu, misalnya lewat gotong royong?
3. Apa manfaat budaya saling memberi bagi kehidupan bersama?

Aktivitas Belajar: Siswa merencanakan satu kegiatan gotong royong sederhana untuk komunitas atau kelasnya.

Nilai Karakter: #GotongRoyong #KepedulianSosial

26. Mengikuti keadaan

"Ban lingkôk krueng, menan ilé ie"

Terjemahan: Begitu lekuk sungai, begitu mengalir air

Makna: Manusia harus mampu menyesuaikan diri dengan keadaan dan lingkungan sosial yang dihadapinya secara bijaksana, sebagaimana air mengalir mengikuti lekuk sungai, tanpa kehilangan prinsip yang benar.

Tujuan Pembelajaran: Siswa mampu menunjukkan keluwesan dan kepekaan sosial dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan tanpa kehilangan prinsip.

Pertanyaan Diskusi:

1. Apa maksud "begitu lekuk sungai, begitu mengalir air"?
2. Bagaimana kita bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan baru tanpa kehilangan jati diri?
3. Berikan contoh situasi yang membutuhkan keluwesan dalam bersikap.

Aktivitas Belajar: Diskusi kelompok tentang pengalaman beradaptasi di lingkungan baru, seperti sekolah atau teman baru, dan pelajaran yang didapat darinya.

Nilai Karakter: #Adaptasi #KebijaksanaanSosial

27. Bijak membaca tipu daya

"Bèk tapeukeutuk kon guda ladang, bèk tabóh kang kon guda kaha."

Terjemahan: Jangan diperdayakan, bukan kuda jalang, jangan dikenakan kekang

Makna: Menggambarkan kecerdasan mengenali tipu muslihat dan bujuk rayu. Orang yang bijaksana tidak mudah dikelabui dan mampu membedakan nasihat yang tulus dari siasat yang licik.

Tujuan Pembelajaran: Siswa mampu menunjukkan kewaspadaan dan kemampuan membedakan nasihat tulus dari tipu daya.

Pertanyaan Diskusi:

1. Apa maksud "jangan diperdayakan, bukan kuda jalang"?
2. Bagaimana cara mengenali seseorang yang mencoba memanfaatkan kita?
3. Ceritakan pengalamanmu mengenali niat kurang baik dari seseorang.

Aktivitas Belajar: Diskusi kelompok tentang ciri-ciri ajakan atau tawaran yang patut dicurigai, misalnya penipuan daring, dan cara menyikapinya.

Nilai Karakter: #Kewaspadaan #KecerdasanSosial

28. Akibat ucapan buruk

"Bèk kamarit meukah-kèe, timoh iku jeuet keu asèe"

Terjemahan: Jangan berkata sembarangan, nanti tumbuh ekor menjadi anjing

Makna: Ucapan yang tidak dijaga dapat menimbulkan akibat buruk yang jauh lebih besar, seperti fitnah dan pertengkaran. Lisan harus dikendalikan dengan bijak karena kehormatan bergantung padanya.

Tujuan Pembelajaran: Siswa mampu menunjukkan kehati-hatian dalam berbicara agar tidak menimbulkan masalah yang lebih besar.

Pertanyaan Diskusi:

1. Apa maksud "jangan berkata sembarangan, nanti tumbuh ekor menjadi anjing"?
2. Pernahkah ucapan kecil menimbulkan masalah besar di lingkunganmu?
3. Bagaimana cara menjaga lisan agar tidak menimbulkan fitnah atau pertengkaran?

Aktivitas Belajar: Bermain peran menyampaikan pendapat atau kritik dengan cara yang hati-hati dan tidak menyakiti perasaan orang lain.

Nilai Karakter: #MenjagaLisan #TanggungJawabUcapan

29. Pikir sebelum bertindak

"Taingat yöh goh, 'oh ka hana guna lé."

Terjemahan: Ingat sewaktu belum, jika sudah tak guna lagi.

Makna: Setiap pekerjaan, keputusan, atau tindakan harus direncanakan dan dipikirkan matang sebelum dilaksanakan, karena penyesalan yang datang setelah kejadian tidak lagi banyak memberi manfaat.

Tujuan Pembelajaran: Siswa mampu menunjukkan kebiasaan berpikir matang dan bermusyawarah sebelum mengambil keputusan.

Pertanyaan Diskusi:

1. Apa maksud "ingat sewaktu belum, jika sudah tak berguna lagi"?
2. Ceritakan pengalamanmu menyesal karena bertindak tanpa berpikir terlebih dahulu.
3. Bagaimana cara melatih diri agar berpikir matang sebelum bertindak?

Aktivitas Belajar: Siswa menuliskan satu keputusan penting yang akan diambil, lalu mendaftar pertimbangan untung dan rugi sebelum memutuskannya.

Nilai Karakter: *#BerpikirMatang #Musyawarah*

30. Kerelaan berkorban demi tujuan yang diinginkan

"Di inong meunyoë ngön teungku, geupumadu pi jeut."

Terjemahan: Perempuan itu kalau dengan teungku, dimadu pun boleh.

Makna: Manusia kadang bersedia menanggung pengorbanan atau menerima keadaan yang kurang ideal, asalkan tujuan atau cita-cita yang dianggap penting dapat tercapai.

Tujuan Pembelajaran: Siswa mampu menjelaskan bahwa pilihan hidup sering menuntut kerelaan berkorban demi sesuatu yang dianggap lebih bernilai.

Pertanyaan Diskusi:

1. Apa maksud hadih maja ini tentang kerelaan berkorban demi sesuatu yang dianggap penting?
2. Pernahkah kamu berkorban demi tujuan yang kamu anggap penting?
3. Bagaimana kita menilai pengorbanan mana yang sepadan dan mana yang tidak?

Aktivitas Belajar: Diskusi kelompok tentang pengorbanan yang pernah dilakukan demi pendidikan atau cita-cita, dan apakah pengorbanan itu sepadan.

Nilai Karakter: *#Pengorbanan #NilaiPrioritas*

31. Kehidupan saling memberi

"Keumudahan ilé tijoh, seulama göh hilang nyawa"

Terjemahan: Kemudahan mengalir menitik selama belum hilang nyawa

Makna: Semangat memberi dan menolong seharusnya terus mengalir sepanjang hayat manusia, mencakup perhatian, tenaga, dan nasihat, tidak terbatas pada bantuan materi semata.

Tujuan Pembelajaran: Siswa mampu menunjukkan berbagai bentuk kepedulian, bukan hanya materi, dalam kehidupan bermasyarakat.

Pertanyaan Diskusi:

1. Selain materi, bentuk kepedulian apa saja yang bisa kita berikan kepada sesama?

2. Mengapa kehadiran seseorang seharusnya membawa manfaat bagi lingkungannya?
3. Bagaimana kamu bisa menjadi sumber kemudahan bagi orang di sekitarmu?

Aktivitas Belajar: Siswa memilih satu bentuk kepedulian non-materi, misalnya mendengarkan atau membantu tugas teman, untuk dipraktikkan minggu ini.

Nilai Karakter: #KepedulianSosial #Kebermanfaatan

32. Tipu daya manusia

"Iléh lheueh parang cumèh"

Terjemahan: Belut lepas parang sumbing

Makna: Menggambarkan orang yang dengan licik berhasil melepaskan diri dari kesulitan, sementara pihak lain menanggung kerugian. Kelicikan merusak kepercayaan meski memberi keuntungan sesaat.

Tujuan Pembelajaran: Siswa mampu menjelaskan bahwa kelicikan merusak kepercayaan sosial meski tampak menguntungkan sesaat.

Pertanyaan Diskusi:

1. Apa maksud "belut lepas, parang sumbing"?
2. Mengapa kelicikan dianggap merusak hubungan sosial dalam jangka panjang?
3. Bagaimana biasanya masyarakat memperlakukan orang yang dikenal licik?

Aktivitas Belajar: Diskusi kelompok tentang dampak jangka panjang dari kebiasaan menipu atau memanfaatkan orang lain dalam sebuah komunitas.

Nilai Karakter: #Kejujuran #KepercayaanSosial

33. Akibat ucapan buruk

"Bek takheun haba beurangkari, eunteuk ditimoh iku jeut keu asèe"

Terjemahan: Jangan berkata sembarangan, nanti tumbuh ekor menjadi anjing

Makna: Sebagaimana ditegaskan berulang kali dalam hadih maja Aceh, ucapan yang keluar tanpa pertimbangan dapat berkembang menjadi persoalan besar, memicu salah paham, fitnah, hingga permusuhan.

Tujuan Pembelajaran: Siswa mampu menjelaskan bahwa kata-kata yang tidak dijaga dapat merusak hubungan dan martabat seseorang.

Pertanyaan Diskusi:

1. Mengapa pesan tentang menjaga ucapan muncul lebih dari sekali dalam hadih maja Aceh?
2. Apa dampak sosial dari fitnah yang berasal dari ucapan sembarangan?
3. Bagaimana caramu memastikan ucapanmu tidak menimbulkan salah paham?

Aktivitas Belajar: Siswa membuat kesepakatan kelas sederhana tentang cara berkomunikasi yang santun dan tidak memicu fitnah.

Nilai Karakter: #MenjagaLisan #Akhlaq

34. Sikap bermuka dua

"Lagèe bubèe dua'jab, keudéh pi toe, keunoe pi rab."

Terjemahan: Seperti bubu dua pintu, ke sana pun dekat, ke mari pun rapat.

Makna: Menggambarkan orang yang tidak memiliki ketegasan sikap dan cenderung mengambil keuntungan dari dua pihak sekaligus. Sikap ini dipandang tidak jujur dan menunjukkan lemahnya pendirian.

Tujuan Pembelajaran: Siswa mampu menunjukkan kejujuran dan keteguhan pendirian, serta menghindari sikap bermuka dua.

Pertanyaan Diskusi:

1. Apa maksud "seperti bubu dua pintu" dalam hadih maja ini?
2. Mengapa sikap bermuka dua dipandang tidak baik dalam budaya Aceh?
3. Bagaimana kita bisa bersikap konsisten dan jujur dalam pertemanan?

Aktivitas Belajar: Diskusi kelompok tentang situasi yang bisa menggoda seseorang untuk bersikap bermuka dua, dan bagaimana cara menghindarinya.

Nilai Karakter: #Kejujuran #KeteguhanPendirian

35. Nama baik dan nama buruk sulit diubah

"Teungoh ka Ihôk meuhat han cöt, teungöh ka göt meuhat han ceudra."

Terjemahan: Jika sudah rendah tak akan tinggi, jika sudah baik tak akan cedera.

Makna: Penilaian masyarakat terhadap seseorang memiliki pengaruh yang kuat. Nama buruk sulit dipulihkan setelah terbentuk, sedangkan nama baik menjadi pelindung kehormatan seseorang.

Tujuan Pembelajaran: Siswa mampu menjelaskan pentingnya menjaga nama baik karena reputasi sulit diubah setelah terbentuk.

Pertanyaan Diskusi:

1. Apa maksud "jika sudah rendah tak akan tinggi, jika sudah baik tak akan cedera"?
2. Mengapa menjaga nama baik sejak awal lebih baik daripada memperbaikinya di kemudian hari?
3. Bagaimana caramu menjaga reputasi baik di sekolah atau lingkunganmu?

Aktivitas Belajar: Siswa menuliskan tiga kebiasaan yang ingin mereka jaga agar nama baiknya tetap terpelihara.

Nilai Karakter: #NamaBaik #Reputasi

36. Keindahan budi bahasa

"Ureueng kön rupa nyang jroh, nyang jroh budi bahsa."

Terjemahan: Orang bukan rupa yang elok, yang elok hanyalah budi bahasa.

Makna: Nilai dan derajat seseorang tidak terletak pada kecantikan atau ketampanan lahiriah, melainkan pada keluhuran budi bahasa yang tampak dalam sikap dan tutur katanya.

Tujuan Pembelajaran: Siswa mampu menjelaskan bahwa budi bahasa lebih bernilai daripada penampilan fisik semata.

Pertanyaan Diskusi:

1. Apa maksud "orang bukan rupa yang elok, yang elok hanyalah budi bahasa"?
2. Mengapa budi bahasa dianggap lebih tahan lama dibandingkan penampilan luar?
3. Bagaimana kamu melatih budi bahasa yang baik dalam percakapan sehari-hari?

Aktivitas Belajar: Siswa mempraktikkan cara berbicara sopan dalam sebuah simulasi percakapan singkat bersama teman.

Nilai Karakter: #BudiBahasa #Kesantunan

37. Masalah kecil dapat menimbulkan kerugian besar

"Sabab rumôh anjông, tutông rumôh raya"

Terjemahan: Sebab rumah anjung terbakar rumah besar

Makna: Persoalan yang tampaknya kecil dapat berkembang menjadi akibat yang besar apabila tidak disikapi dengan bijak. Penting menjaga harmoni sejak awal agar perkara kecil tidak berubah menjadi bencana.

Tujuan Pembelajaran: Siswa mampu menjelaskan pentingnya menyelesaikan masalah kecil sejak awal agar tidak berkembang menjadi besar.

Pertanyaan Diskusi:

1. Apa maksud "sebab rumah anjung terbakar rumah besar"?
2. Berikan contoh masalah kecil yang jika dibiarkan bisa berkembang menjadi besar.
3. Bagaimana cara menyelesaikan konflik kecil sebelum membesar?

Aktivitas Belajar: Diskusi kelompok tentang satu pertikaian kecil di sekolah yang bisa membesar jika tidak segera diselesaikan, dan cara mencegahnya.

Nilai Karakter: #ResolusiKonflik #Kehati-hatian

38. Tidak betah karena sulit menyesuaikan diri

"Lagèe bruek tincu punggông "

Terjemahan: Seperti tempurung yang runcing pantatnya

Makna: Menggambarkan orang yang sulit betah dan selalu berpindah-pindah karena tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial di sekitarnya.

Tujuan Pembelajaran: Siswa mampu menunjukkan kemampuan beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang baru.

Pertanyaan Diskusi:

1. Apa maksud perumpamaan "tempurung yang runcing pantatnya"?
2. Mengapa kemampuan beradaptasi penting dalam kehidupan bermasyarakat?

3. Ceritakan pengalamanmu beradaptasi di lingkungan yang baru.

Aktivitas Belajar: Diskusi kelompok berbagi tips beradaptasi ketika pindah sekolah atau memasuki lingkungan baru.

Nilai Karakter: #AdaptasiSosial #Ketenangan

39. Keindahan asli tampak pada kesederhanaan dan adab

"Ceudah-ceudah cicém laén, nyang leubèh candén cicém pala."

Terjemahan: Indah-indah burung yang lain, yang lebih indah ialah burung murai.

Makna: Keindahan yang paling bernilai bukan yang tampak mencolok, melainkan yang disertai kehalusan perangai, tutur kata, dan budi bahasa. Kebudayaan yang murni sering lebih terpelihara dalam kesederhanaan.

Tujuan Pembelajaran: Siswa mampu menjelaskan bahwa keindahan sejati terletak pada kesederhanaan dan kehalusan perangai, bukan sekadar penampilan.

Pertanyaan Diskusi:

1. Apa maksud perumpamaan burung murai yang dianggap lebih indah dalam hadih maja ini?
2. Mengapa kesederhanaan dan adab dianggap lebih bernilai daripada kemewahan?
3. Berikan contoh keindahan sederhana di sekitarmu yang menurutmu bermakna.

Aktivitas Belajar: Siswa menuliskan satu orang di sekitarnya yang menurutnya "indah" karena kesederhanaan dan budi bahasanya, bukan karena penampilan.

Nilai Karakter: #Kesederhanaan #KeindahanSejati

40. Yang berharga akan selalu dicari

"Keureuléng keubeue meuhat keu kubang, keureuléng nggang meuhat keu paya. Meung hana cangguk phang, peue buet nggang keunan jiteuka-"

Terjemahan: Kerling kerbau pastilah ke kubang, kerling enggang pastiiah ke paya. Kalau tak ada katak hijau, mengapa enggang ke situ datang.

Makna: Kehadiran seseorang di suatu tempat biasanya tidak tanpa sebab, melainkan karena ada nilai atau daya tarik di tempat itu. Sesuatu yang berharga akan selalu menarik perhatian dan perlu dijaga dengan baik.

Tujuan Pembelajaran: Siswa mampu menjelaskan bahwa nilai dan kebaikan seseorang akan selalu menarik perhatian, sehingga perlu dijaga dengan penuh kehormatan.

Pertanyaan Diskusi:

1. Apa maksud perumpamaan kerbau yang menuju kubangan dan enggang yang menuju paya?
2. Mengapa sesuatu yang berharga perlu dijaga dengan baik agar tidak disalahgunakan?
3. Bagaimana kamu menjaga nilai-nilai baik dalam dirimu agar tidak disalahgunakan orang lain?

Aktivitas Belajar: Diskusi kelompok tentang cara menjaga diri dan reputasi baik agar tidak dimanfaatkan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab.

Nilai Karakter: *#MenjagaKehormatanDiri #Kewaspadaan*

Rangkuman Bab

Bab Budaya menghimpun nilai-nilai yang saling melengkapi: keselarasan antara adat, hukum, dan agama sebagai fondasi keteraturan sosial; budi bahasa dan tata krama sebagai cerminan keluhuran pribadi; pengendalian diri dan kehati-hatian dalam bersikap serta berucap; kejujuran dan keteguhan sikap sebagai lawan dari sikap bermuka dua; serta kesadaran bahwa nama baik dibangun melalui proses panjang namun dapat rusak oleh satu kesalahan kecil.

Nilai-nilai ini mengajarkan bahwa kehidupan berbudaya yang baik bukan hanya soal mematuhi kebiasaan turun-temurun, tetapi tentang menghayati adab, menjaga kesantunan, dan menempatkan diri secara bijak dalam setiap interaksi sosial.

Asesmen Bab

A. Pilihan Ganda

1. Hadih maja 'Sinergis adat dan hukum' mengajarkan bahwa hubungan adat dan hukum dalam masyarakat Aceh bersifat...

- a. Saling bertentangan
- b. Saling melengkapi dan tidak terpisahkan
- c. Tidak saling berkaitan
- d. Adat lebih tinggi daripada hukum

2. Menurut hadih maja 'Adat dapat disesuaikan, hukum tidak boleh dilanggar', adat dalam masyarakat Aceh bersifat...

- a. Mutlak dan tidak boleh berubah selamanya
- b. Dapat disesuaikan dengan zaman selama tidak melanggar hukum dan syariat
- c. Lebih penting daripada hukum
- d. Hanya berlaku bagi tokoh adat

3. Hadih maja 'Budi bahasa sebagai nilai budaya' menegaskan bahwa kehalusan bertutur kata mencerminkan...

- a. Tingkat pendidikan formal seseorang
- b. Keluhuran budi dan kepribadian seseorang
- c. Kekayaan seseorang
- d. Usia seseorang

4. Sikap 'rakus menghilangkan kesopanan' dalam hadih maja mengajarkan bahwa ketamakan dapat...

- a. Meningkatkan kehormatan seseorang
- b. Merusak adab dan tata krama seseorang
- c. Membuat seseorang lebih dihormati
- d. Tidak berpengaruh pada perilaku

5. Hadih maja 'Sikap bermuka dua' mengingatkan bahaya sikap seseorang yang...

- a. Selalu jujur kepada semua pihak
- b. Bersikap tidak konsisten demi keuntungan pribadi
- c. Menjaga rahasia orang lain
- d. Bekerja keras tanpa pamrih

6. Menurut hadih maja 'Nama baik dan nama buruk sulit diubah', nama baik seseorang di masyarakat...

- a. Mudah dibangun dan mudah pula pulih meski rusak
- b. Dibangun dalam waktu lama namun dapat rusak seketika oleh satu kesalahan
- c. Tidak berpengaruh pada kehidupan sosial
- d. Hanya bergantung pada harta yang dimiliki

7. Hadih maja 'Memilih pasangan karena kebaikan, bukan penampilan' mengajarkan bahwa dalam memilih jodoh atau sahabat, yang lebih diutamakan adalah...

- a. Penampilan fisik semata
- b. Akhlak dan kebaikan budi
- c. Status sosial keluarga
- d. Kekayaan harta

8. Hadih maja 'Pikir sebelum bertindak' menasihati pentingnya sikap...

- a. Bertindak cepat tanpa pertimbangan
- b. Mempertimbangkan akibat sebelum mengambil tindakan
- c. Selalu ragu dan tidak pernah bertindak
- d. Mengikuti keinginan sesaat

9. Hadih maja 'Masalah kecil dapat menimbulkan kerugian besar' mengajarkan pentingnya...

- a. Mengabaikan persoalan kecil dalam pergaulan
- b. Menjaga sikap dan lisan agar hal kecil tidak berkembang menjadi konflik besar
- c. Selalu mencari kesalahan orang lain
- d. Menghindari semua bentuk interaksi sosial

10. Hadih maja 'Tidak betah karena sulit menyesuaikan diri' menjadi nasihat agar seseorang...

- a. Tidak perlu belajar adat setempat
- b. Belajar beradaptasi dan menghormati kebiasaan masyarakat setempat
- c. Selalu berpindah tempat tinggal
- d. Mengabaikan lingkungan sekitar

B. Esai Reflektif

1. Pilih satu hadih maja dari kategori Budaya yang paling berkesan bagimu, lalu jelaskan maknanya dan bagaimana kamu akan menerapkannya dalam pergaulan sehari-hari.
2. Jelaskan hubungan antara adat dan hukum dalam masyarakat Aceh berdasarkan hadih maja 'Sinergis adat dan hukum' dan 'Adat dapat disesuaikan, hukum tidak boleh dilanggar'.

3. Menurutmu, bagaimana nilai budi bahasa dan tata krama dalam hadih maja Aceh dapat diterapkan oleh generasi muda di tengah pergaulan modern saat ini?

Kunci Jawaban Pilihan Ganda (untuk guru):

1b 2b 3b 4b 5b 6b 7b 8b 9b 10b

Daftar Pustaka

Hasyim, MK, (1969) *Himponan Hadih Maja*. Banda Aceh: Dinas Pendidikan Dasar dan Kebudayaan Daerah Istimewa Aceh

Tim Peneliti Hadih Maja Aceh (2025–2026). Basis data terkurasi 200 entri Hadih Maja Aceh (sumber data primer modul ini), Program Pelestarian Hadih Maja Aceh melalui Digitalisasi Praktis dan Inovatif. Kementerian Kebudayaan Republik Indonesia, 2025

Profil Tim

Dr. Syamsul Bahri, M.A. — Penanggung Jawab dan Pelaksana Utama program “Pelestarian Hadih Maja Aceh melalui Digitalisasi Praktis dan Inovatif”, yang merancang, mengelola, dan memastikan seluruh tahapan kegiatan berjalan sesuai rencana, termasuk penyusunan modul pembelajaran ini.

Khairul Amin, M.Sos — Pengembang Web dan Aplikasi Digital Hadih Maja Aceh, dari LaKASPIA Aceh.